

BAB II

PERAN DAN DAKWAH

2.1. Peran

2.1.1. Pengertian Peran Dan Teori Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1999: 118). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

Peranan atau peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang

berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

b. Pengertian teori peran

Teori peran (*role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain

dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam ke tiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, ia di harapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Sarwono, 1991: 234)

2.1.2 Pengertian Peranan Sosial

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan dapat juga

didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana. Seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status (Syani, 1994: 94)

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan.

Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai peri kelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Syani, 1994: 95)

2.1.3 Perangkat Peran

Istilah perangkat peran (role set) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok. Seorang istri, misalnya, adalah juga seorang anak perempuan, seorang anggota keluarga, seorang tetangga, seorang warga negara, seorang *partner* seks, mungkin seorang ibu, seorang nyonya rumah, seorang tukang masak serta pemelihara rumah dan seorang pekerja dan mungkin juga seorang yang suka pergi ke Majelis Ta'lim, anggota Dharma Wanita, serikat buruh, majikan, atau tokoh politik. Jadi perangkat perannya meliputi suatu konstelasi berbagai peran yang saling berkaitan yang beberapa di antaranya mungkin memerlukan berbagai bentuk penyesuaian yang drastis (Horton, 1999: 120)

2.1.4 Perilaku Peran

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan

dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua kyai baik dan suci, tidak semua profesor berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam berperilaku peran yang menimbulkan variasi kehidupan manusia. Meskipun demikian, terdapat cukup keseragaman dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib.

Pakaian seragam, tanda pangkat, gelar, upacara keagamaan adalah alat bantu dalam perilaku peran. Hal-hal demikian itu menyebabkan orang lain mengharapkan dan merasakan perilaku yang diperlukan peran tersebut dan mendorong si aktor untuk berperan sesuai dengan tuntutan peran. Sebagai contoh, dalam suatu eksperimen seorang instruktur memberikan kuliah kepada dua bagian kelas dengan pakaian opas dalam kelas yang satu dan pakaian biasa pada kelas yang lain. Para mahasiswa merasa bahwa mereka lebih “terikat secara moral” apabila memakai pakaian opas eksperimen lain menunjukkan bahwa orang lebih patuh kepada seseorang penjaga berseragam daripada kepada seseorang yang memakai pakaian usahawan. Baik pasien maupun dokter merasa lebih senang bila dokter melakukan pemeriksaan fisik yang akrab dengan pakaian mantel putih dalam ruangan kerja bebas hama daripada bila ia melakukan pemeriksaan dengan pakaian renang di sisi kolam renang. Pakaian seragam/tanda

pangkat, gelar perlengkapan dan lingkungan yang tepat, kesemuanya merupakan alat bantu pelaksanaan peran (Horton, 1999: 122).

Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

- 1) *Expectation* (harapan)
- 2) *Norm* (norma)
- 3) *Performance* (wujud perilaku)
- 4) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) (Sarwono, 1991: 235).

1. Harapan Tentang Peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh: masyarakat umum, pasien-pasien dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter.

Harapan tentang perilaku dokter ini bisa berlaku umum (misalnya, dokter harus menyembuhkan orang sakit) bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja (misalnya golongan yang kurang mampu mengharapkan agar dokter bersikap sosial) dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu (misalnya seorang pasien tertentu mengharapkan dokternya bisa juga memberi nasehat-nasihat tentang persoalan rumah tangganya selain menyembuhkannya dari penyakit).

2. Norma

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Tetapi menurut second dan Backman (1964) “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Jenis-jenis harapan menurut second dan backman adalah sebagai berikut:

- a. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*): yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, misalnya: seorang istri menyatakan: “Aku kenal betul suamiku, kalau kuberitahu bahwa aku telah membeli baju seharga Rp 60.000,- ini, ia tentu akan marah sekali!”. Oleh Mc David dan Harari (1968) harapan jenis ini disebut: *Predicter role expectation*.
- b. Harapan normatif (atau menurut Mc David dan Harari: *prescribed role expectation*) adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam 2 jenis.
 - 1) Harapan yang terselubung (*covert*): harapan-harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya: dokter harus menyembuhkan pasien, guru harus mendidik murid-muridnya. Inilah yang disebut norma (norma).
 - 2) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan-harapan yang diucapkan, misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran

melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

3. Wujud Perilaku dalam Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda-beda pula dengan norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Tetapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasehati.

Variabel ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya persis sama halnya dengan dalam teater, di mana tidak ada dua aktor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Bahkan satu aktor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku-perilaku khusus, melainkan mendasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (atau motivasinya). Jadi wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis-jenis: hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga/pendisiplinan anak, pencaharian nafkah, pemeliharaan ketertiban dan sebagainya.

4. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Misalnya: seorang pegawai dinilai baik oleh atasannya dan atasan itu memberi sanksi berupa bonus agar pegawai itu mempertahankan prestasinya yang baik tersebut. Atau kalau pegawai itu dinilai tidak baik oleh atasannya, atasannya akan memberi sanksi berupa teguran atau peringatan agar ia lebih baik lagi menjalankan perannya.

Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal) maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada

peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting buat individu tersebut. Misalnya seorang pegawai yang menganggap penting peranannya sebagai pegawai, menjatuhkan sanksi pada dirinya sendiri sehingga ia makin rajin bekerja. Di lain pihak, kalau pegawai kurang penting maka ia baru mengubah perilakunya jika ia dikenai sanksi oleh orang lain (*eksternal*).

Selanjutnya, oleh Biddle dan Thomas penilaian sanksi eksternal disebutnya juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Mereka menyebutnya demikian karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Contoh: seorang ibu ingin mensosialisasikan anak, maka ibu itu harus mengungkapkan penilaiannya dan sanksinya tentang peran anak dengan bicara atau berbuat sesuatu. Dengan melihat perilaku ibunya, anak jadi tahu mana perbuatannya yang salah dan mana yang benar. Jika kemudian norma sosialisasi ini diserap ke dalam diri anak, maka akan timbullah nilai (*values*) dalam diri anak. Pada tahap ini tidak diperlukan lagi komunikasi yang terbuka, karena anak sudah tahu sendiri hal-hal apa

yang baik dan apa yang tidak baik untuk diajukan kepada ibunya. Kontrol jadinya datang dari dalam diri anak sendiri (Sarwono, 1991: 241).

2.2 Dakwah

2.2.1 Pengertian Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a* (*fi'il madly*) dan *yad'u* (*fiil mudhari'*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2007: 105).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* (orang yang menyeru). Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian atau (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Tasmara,1997:31). Dengan demikian secara etimologis (logat) pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pengertian dakwah (secara terminologi) kami sampaikan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Muhammad Natsir dalam tulisannya “fungsi dakwah islam dalam rangka perjuangan”, seperti yang dikutip oleh DR. Rosyad Sholeh, bahwa: dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, yang meliputi amar makruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.
2. Nasarudin Latif dalam bukunya “*Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*”, mendefinisikan dakwah adalah usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
3. Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*”, memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حَثُّ لِلنَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh,1977:18).

4. Muhammad khidr Husein mengatakan, bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar makruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
5. Quraisy Shihab mengatakan, bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir,2006:20).
6. Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Aziz,2004:4).
7. Ibnu Taimiyah mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya itu.
8. Abdul Munir Mulkhan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Supena,2007:105).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadari manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan

Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

Pandangan semacam ini juga pernah dikemukakan oleh Amrullah Ahmad. Menurutnya dakwah adalah mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem dakwah) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyyah usrah jumaah* dan *ummali*, dalam segala segi kehidupan sehingga terwujud kualitas *khairul ummah* (Supena, 2007: 106). Dalam masalah dakwah ini Allah berfirman:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran:104) (Depag RI,1997:93)

Ayat ini secara jelas menunjukkan wajibnya berdakwah karena ada *lam amar* (lam yang berarti perintah) dalam kalimat *waltakum*. Sedangkan kalimat *minkum* menunjukkan *fardhu kifayah*. Karena itu seluruh umat Islam diperintah agar dari sebagian mereka melaksanakan kewajiban itu. Ketika ada sekelompok orang melaksanakannya, maka kewajiban itu gugur dari yang lain. Tetapi, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka mereka semua berdosa (Aziz,2005:32)

Manusia merupakan makhluk Allah yang diamanati untuk menjaga kelestarian semua macam kehidupan di bumi ini. Untuk itulah Allah melengkapinya dengan kemampuan berupa akal dan fikiran. Dengan akal dan fikirannya diharapkan manusia dapat mengurus kehidupan dengan baik’

Dari definisi tersebut, walaupun ada perbedaan perumusan tetapi pada intinya mengandung pengertian dan makna yang sama, bahwa dakwah adalah merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan maksud dan tujuan tertentu yang disampaikan kepada perseorangan atau kelompok orang. Maksud dan tujuan tersebut adalah untuk mengajak, menyeru kepada umat manusia untuk mengikuti jalan Allah SWT, yang berbentuk amar makruf nahi munkar sehingga akan mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dari pada dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas idea-idea atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut, terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam berdakwah seorang muballigh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikan dan kemudian

berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam (Tasmara,1986:39).

Hal ini sesuai dengan pendapat pakar komunikasi Carl I Houland, bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendi,2001:10).

Harold D. Laswell mengungkapkan pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi, melalui kata-kata bersayap yaitu: *who says what to whom in what Channel with what effect* (Effendi,1993:29).

Apabila pertanyaan tersebut kita jawab maka dakwah dapat memenuhi kriteria komunikasi tersebut, yaitu:

- Who : setiap pribadi muslim
- Says What : pesan-pesan (Risalah) al-qur'an dan sunnah serta penjabaran dari al-qur'an dan sunnah
- To Whom : kepada manusia pada umumnya
- In What Channel : memakai media atau saluran dakwah apa saja yang sah secara hukum

With What Effect : terjadinya perubahan tingkah laku sikap dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam proses komunikasi, komunikator merupakan bagian yang sangat berkepentingan mewujudkan tujuannya, yaitu mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikannya. Untuk itu komunikator harus mempersiapkan dirinya terhadap situasi yang akan dihadapinya dalam kegiatan atau menyelenggarakan proses komunikasi tersebut.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*Collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Bidang pengalaman (*Field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain (Effendi,2001:14).

Perencanaan komunikasi seringkali kurang disadari oleh pihak komunikator. Bisa jadi disebabkan karena kegiatan komunikasi itu sudah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rutin atau biasa, sehingga terkadang dilakukan secara tidak berencana. Karena komunikator sangat berkepentingan dalam mewujudkan harapannya, maka pengetahuan

komunikator atas situasi diri dan situasi komunikannya merupakan salah satu kunci suksesnya proses komunikasi. Dengan demikian komunikator dituntut untuk mengetahui indikasi-indikasi apakah yang dapat menghambat atau mendorong suksesnya komunikasi tersebut.

Apabila komunikator sudah mampu melihat kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, maka komunikator akan segera menyesuaikan diri dengan cara mengeliminir semaksimal mungkin kekurangannya tersebut, sebaliknya dia dapat menonjolkan atau mengekspose semaksimal mungkin kelebihan yang ada pada dirinya yang akan membawa tingkat kredibilitas di hadapan komunikannya (Tasmara,1986:15).

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang komunikator tidak hanya dituntut penguasaan diri, penguasaan materi (pesan) dan pengetahuan rumusan tujuan. Disamping itu juga pengetahuan komunikator terhadap kerangka pedoman serta latar belakang komunikannya.

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat kita katakan bahwa dakwah itu sendiri adalah proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah komunikasi dakwah. Sehingga dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang (muballigh=komunikator) menyampaikan pesan-pesan

(messages) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikasikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (tasmara,1986:49).

2.2.2 Dasar dan Tujuan Dakwah

A. Dasar Dakwah

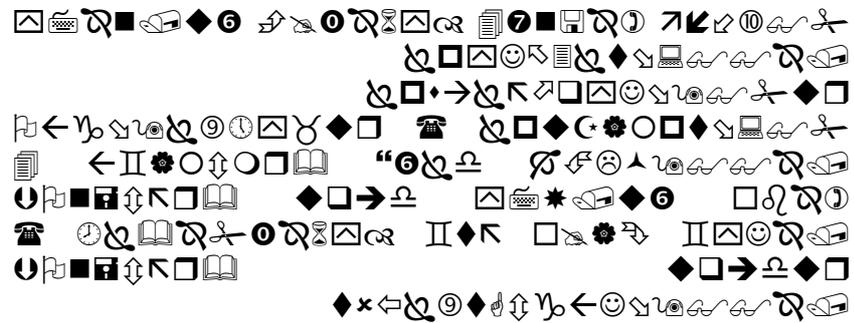
Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah sendiri. (Sukir, 1983: 27).

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kedua hukum dakwah tersebut telah disebutkan dalam kedua sumber Al-Qur'an dan hadits.

1. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

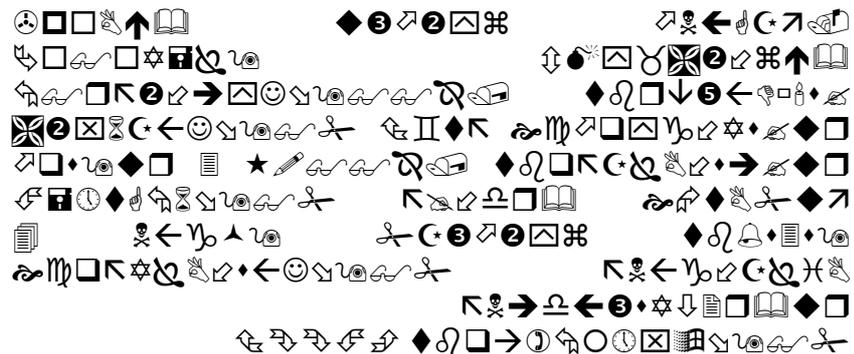
Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain:

a. QS. An-Nahl ayat 125



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125) Depag RI, 1997: 421)

b. QS. Ali Imran ayat 110



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran ayat 110) (Depag RI, 1997: 94)

Pada Surat an-Nahl ayat 125 di atas, di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntutan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama. Sedangkan dalam surat Ali Imran ayat 110, menjelaskan bahwa

umat Islam (Umat Islam adalah umat-umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya). Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islamiyah.

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam al-Hadits

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an, banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, antara lain:

a. Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَثُورُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Abu Said berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup dengan tangan, maka dengan lidahnya dan jika tidak sanggup dengan lidah maka dengan hatinya dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman (HR. Muslim) (Muslim 2005: 46).

b. Hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلِذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ شَكَرًا اللَّهُ أَنْ يُبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ

Dari Khudaifah r.a dari Rasulullah saw bersabda: demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang *munkar* atau Allah akan menurunkan siksaan kepada kamu, kemudian kamu berdoa kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu (HR. Tirmidzi) (Yahya, 1994: 52).

Berdasarkan hadits di atas upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tidak merupakan kewajiban individu tertentu saja, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, alim atau awam sesuai dengan kemampuan dan ilmunya. Dalam berdakwah jangan terpatok pada satu atau dua metode saja, melainkan mengembangkan metode sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan hadits kedua menjelaskan hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat mala petaka dan siksa dari Allah bahkan Allah tidak menghiraukan doanya karena mereka telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

B. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan (*objective*) diasumsikan berbeda dengan sasaran (*goals*). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan

oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang (Aziz, 2004: 60).

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Ditinjau dari aspek berlangsungnya suatu kegiatan dakwah, tujuan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Jangka Pendek

Dalam jangka pendek tujuan dakwah adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu. Dengan adanya pemahaman masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang *munkar* dan jahat.

2. Tujuan Jangka Panjang

Sedangkan tujuan jangka panjang dari adanya dakwah adalah untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat. sikap yang dimaksud adalah perilaku yang tidak terpuji bagi masyarakat yang tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya membawa kepada *kemudharatan* dan mengganggu ketenteraman masyarakat lingkungannya (Ghazali, 1997: 7).

Sedangkan Drs. Masyhur Amin membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian, yaitu tujuan dakwah dan segi obyeknya dan tujuan dan segi materinya. (Amin, 1997: 15-19)

a) Tujuan dakwah dan segi obyeknya

- (1) Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT, dan berakhlakul karimah.
- (2) Tujuan untuk keluarga yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antar anggota keluarga.
- (3) Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, saling membantu penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- (4) Tujuan untuk manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Dengan tegaknya keadilan persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksplorasi, saling tolong menolong dan hormat menghormati.

b) Tujuan dakwah dan segi materinya

- (1) Tujuan akidah, yaitu tertahannya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang

ajaran-ajaran Islam itu tidak dicampuri dengan keragu-raguan. Dalam hal ini agar orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi yang masih ikut-ikutan menjadi lebih beriman karena adanya bukti-bukti baik dalil *aqil* maupun *naqli*.

- (2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.
- (3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dan sifat tercela. Realisasinya dapat dilihat dan hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya dapat berjalan seimbang dan harmonis.

Dari tujuan-tujuan di atas, memiliki tujuan akhir yang sama yaitu tindakan atau perubahan sikap, perbuatan, perilaku, yang menunjukkan bahwa khalayak sudah termotivasi oleh seorang da'i. (Abidin, 1993: 51)

2.2.3 Unsur-unsur Dakwah

Sebagaimana telah diuraikan bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada semua lapisan masyarakat dan semua segi kehidupan manusia, sehingga mereka bisa mengerti, memahami dan mengamalkannya, agar selamat di dunia dan akhirat. Hal ini tentunya terdapat unsur-unsur lain yang saling terkait di

dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, yaitu yang disebut dengan unsur-unsur dakwah.

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah). (Aziz, 2005: 75)

a. Da'i (pelaku Dakwah)

Da'i adalah pelaksanaan dari pada kegiatan dakwah, baik secara perorangan atau individu maupun secara bersama-sama secara tetrorganisasikan. Yang disebut sebagai da'i adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang baligh dan berakal, baik ulama maupun bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang diberikan kepada mereka seluruhnya (Sanwar,1986:4).

Seorang da'i harus mengetahui siapa dirinya, apa tujuan dakwahnya, sifat-sifat apa saja yang harus dimilikinya, siapa sasaran dakwahnya, dan sarana serta metode yang digunakannya. Seorang da'i yang bijak harus mampu menyampaikan Islam, dasar-dasar iman, dan ihsan dengan baik. Ia menjelaskan secara rinci dan gamblang kepada banyak orang segala hal yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, seperti aqidah, ibadah dan akhlak.

Berdakwah jika dilihat dari kemampuan da'i terdiri atas dua macam pertama, dakwah bersifat individu (*Fardhiyyah*), yakni seorang

muslim melakukan dakwah seorang diri berdasarkan kekuatan, kemampuan dan ilmunya. Kedua, dakwah bersifat kelompok (*jami'iyah*) (Al Qathani, 1994:98).

Karena pentingnya pelaksana dakwah, seorang da'i memerlukan bekal dan persiapan yang matang antara lain:

1. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat dirinci lagi kedalam tiga hal, yakni:
 - a. Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar, berpegang teguh pada dalil-dalil Al Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.
 - b. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia.
 - c. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
2. Iman yang dalam melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksa-Nya. Optimis akan rahmatnya, dan mengikuti segala petunjuk Rasulnya.
3. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakkal, ataupun meminta pertolongan, juga harus ikhlas dan jujur, baik dalam perkataan dan perbuatan (Al Qathani, 1994:98-99).

Disamping bekal dalam dan persiapan yang matang, seorang da'i juga harus mempunyai kepribadian yang baik. Karena dengan

kepribadian yang baik, dia akan menjadi contoh panutan atau tauladan bagi obyek dakwahnya. Kepribadian da'i yang baik tidak hanya meliputi kepribadian rohani, tetapi juga jasmaninya.

Syarat-syarat da'i yang ideal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Syarat yang bersifat aqidah, para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar.
- b. Syarat yang bersifat ibadah, yaitu dengan melakukan komunikasi secara terus menerus dengan Allah SWT.
- c. Syarat yang bersifat akhlakul karimah, da'i dituntut untuk membersihkan hati dan kotoran yang bersifat amoral, misalnya sifat hasut, takabur, dusta, khianat, bakhil, dan lain-lain, serta mengisi hatinya dengan sifat terpuji, seperti sabar, syukur, jujur dan sebagainya.
- d. Syarat yang bersifat ilmiah, da'i harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas dan mendalam, terutama yang menyangkut materi dakwah.
- e. Syarat yang bersifat jasmani, seorang da'i sebaiknya mempunyai kondisi fisik yang baik, kuat dan sehat.
- f. Syarat yang bersifat kelancaran berbicara, sebagai seorang da'i harus bisa menggunakan kata-kata atau bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami sesuai dengan kondisi sosial budaya, ekonomi, pendidikan *mad'unya*, sehingga tidak terjadi misunderstanding atau perbedaan persepsi.

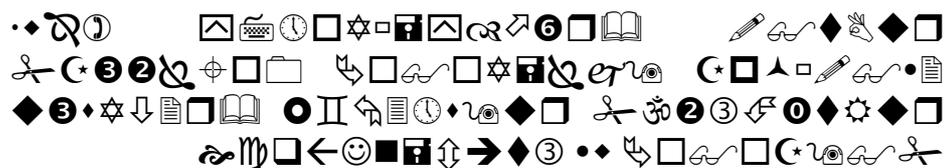
- g. Syarat yang bersifat mujahadah, da'i hendaknya mempunyai semangat berdedikasi kepada masyarakat di jalan Allah dan berjuang untuk menegakkan kebenaran (Amin, 1980:85-92).

Apabila seorang da'i bisa memenuhi syarat-syarat ideal tersebut di atas, niscaya dakwah yang dilakukan akan lebih baik dan berkembang. Syarat tersebut tidak hanya dalam teorinya saja, tetapi juga prakteknya. Sudah semestinya seorang da'i memiliki akhlak dan juga didukung dengan menguasai ilmu agama.

Dalam hal yang sama tersebut, syekh al Islam Ibnu Taimiyah seperti dikutip oleh said bin Ali al Qathani, bahwa ada tiga sifat yang sangat diperlukan seorang da'i. Pertama, berilmu (mengetahui) sebelum memerintah dan melarang, kedua, lembut, dan ketiga adalah sabar. Ketiga sifat tersebut saling melengkapi (Al Qathani, 1994:99).

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragam Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:



Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba': 28) (Depag RI, 1997: 628)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mitra dakwah* daripada sebutan obyek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berfikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dan dari ketiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairot*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir harbi.

Di dalam al-Qur'an selalu digambarkan bahwa, setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dakwah dan menolak dakwah. Cuma kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam al-qur'an bagaimana berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi

isyarat bagaimana corak *mad'u* sudah tergambar cukup signifikan dalam al-Qur'an.

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongkan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz, 2005:91).

Mad'u bisa juga dilihat dari derajat pemikirannya sebagai berikut:

1. Umat yang berpikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan padanya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh paham baru (*Suggestibel*) tanpa menimbang-nimbang secara mantap apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Umat bertaklid, yaitu golongan yang fanatik, buta berpegang pada tradisi, dan kebiasaan turun-temurun tanpa menyelidiki salah atau benarnya

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan(hampir sama dengan pembagian di atas), yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan diatas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Disamping golongan *Mad'u* diatas, ada lagi penggolongan yang berdasarkan responsif mereka. Berdasarkan responsif *mad'u* terhadap dakwah, mereka dapat digolongkan :

1. Golongan simpati aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintang jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah.
2. Golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak merintang dakwah.
3. Golongan antipati, yaitu *mad'u* yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintang atau meninggalkan dakwah (Aziz, 2005: 92).

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah bahwa jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu;

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlaq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah dan keimanan. Akidah yang

menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki ketertiban dengan soal-soal kemasyarakatan (Munir, 2006:25)

2. Masalah syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban

Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang di antara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak illahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual, Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statemaent* ini dapat dipahami dengan alasan:

- a. Dalam Al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah

- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau bakal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mu'amalah. Sebaliknya, jika orang tidak dapat menutupinya.
 - c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah (Munir, 2006:28).
4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa arab, jamak dari "*khuluqan*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan "*makhluq*" yang berarti diciptakan.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus –menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendambakan kebahagiaan , maka ia harus berusaha secara terus menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakal secara aktual dalam jiwa. Selanjutnya Al- Farabi berpendapat bahwa latihan adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus menerus terwujudlah kebiasaan.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan . Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika

atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Munir, 2006: 30).

d. Wasilah (Media Dakwah)

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar lebih efektif dan efisien, seorang da'i harus menggunakan media yang tepat. Media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dakwah seorang da'i. Media disini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah.

Sedangkan Hamzah Ya'qub menyatakan media dakwah adalah alat obyektif menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, audio visual, dan perbuatan atau akhlak (Ya'qub, 1981:47-48).

Penyajian media dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Media Lisan

Yang termasuk dalam bentuk media lisan adalah pidato, khutbah, ceramah, seminar, musyawarah, diskusi, nasehat, pidato, radio, ramah-tamah dalam anjungsana, dan lain-lain yang kesemuanya disampaikan melalui lisan.

2) Media Tulisan

Dakwah yang dilakukan melalui media tulisan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, pengumuman, dan sebagainya. Akan

lebih baik lagi apabila da'i juga menguasai jurnalistik, yaitu ketrampilan dalam mengarang dan menulis.

3) Media Lukisan

Yaitu dalam bentuk gambar-gambar hasil seni lukis, foto dan lain-lain. Bisa juga dalam bentuk komik bergambar yang sangat digemari anak-anak.

4) Media Akhlak

Yang dimaksud adalah penyampaian secara langsung dalam bentuk perbuatan yang nyata dan konkrit, misalnya menjenguk orang yang sakit, berziarah, silaturrahim, dan sebagainya.

5) Media Audio Visual

Dakwah yang dilakukan melalui audio visual adalah menggunakan peralatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dilihat, didengar, ataupun keduanya, seperti televisi, radio, film, dan lain-lain.

Senada dengan Hamzah Ya'qub, Masdar Helmi membagi media dakwah menjadi empat yaitu:

- 1) Media Cetak, seperti surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain.
- 2) Media Visual, misalnya foto, lukisan, pameran dan sebagainya.
- 3) Media Auditif, seperti radio, tape, dan lain-lain.
- 4) Media Pertemuan, *halal bi al-halal*, musyawarah, silaturahmi, dan lain sebagainya (Helmi, 1973:73).

Dari kedua pendapat tentang media dakwah tersebut, terlihat bahwa kedua media juga memegang peranan penting dalam penyampaian dakwah. Tidak hanya secara langsung melalui media cetak atau tulisan, ataupun melalui audio visual, juga secara tidak langsung melalui perbuatan atau akhlak yang bisa dijadikan panutan atau suri tauladan bagi para *mad'u*, seperti yang dilakukan oleh para Nabi Muhammad saw.

Sementara Asmuni Syukir menambahkan media dakwah bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Formal, yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem kurikulum. Biasanya adalah sekolah atau lembaga akademis yang berada dibawah lingkungan agama, seperti pesantren.
2. Lingkungan Keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat dimana penyampaian dakwah harus dilakukan sedini mungkin.
3. Organisasi-organisasi Islam seperti yang berkembang di masyarakat Indonesia.
4. Media Masa, seperti, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain.
5. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya mengadakan acara-acara keIslaman sat memperingati hari-hari besar Islam, seperti pada saat Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.

6. Seni budaya, kesenian, atau kebudayaan memegang peranan dalam penyebaran amar ma'ruf nahi munkar, baik secara langsung maupun tidak langsung, Misalnya acara kasidah, sandiwara dan sebagainya (Syukir,1983:1698-180).

Jadi dakwah bisa dilakukan melalui media saja, selama media tersebut tidak mengurangi tujuan dakwah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Dengan pemilihan media yang tepat, dakwah yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "*suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia*".

Abdul Qadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "*suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah*". Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasan selalu berkaitan

dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan dengan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai approach, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari Islam sebagai agama salam yang menyebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah di bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Isra' 70, "*Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia dan kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dari segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain*".

Metode dakwah, adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan pesan dakwah metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam "Ilmu Komunikasi" ada jargon "*the method is message*". Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aziz,2005:123). Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat an Nahl (QS.16:125) sebagaimana telah saya tuliskan di halaman 35.

Dalam ayat tersebut, metode dakwah ada tiga, yaitu *bi al-hikmah*, *mauizatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

1. *Bi al Hikmah*, yaitu berdakwah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir,2006:34).

f. *Atsr* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsr*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*correction action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suasana mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, inilah sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Munir, 2006:35).

Sedangkan dalam buku strategi komunikasi Anwar Arifin memperjelas efek di atas sebagai berikut:

Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan yang merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses.

1. Proses mengerti (*proses kognitif*)
2. Proses menyetujui (*proses objektif*)
3. Proses pembuatan (*proses sencemotorik*)

Atau dapat dikatakan melalui proses:

1. Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowledge*)
2. Proses atau sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*)
3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*prectise*).

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek behavioral pada penerima dakwah (Aziz,2005:140).